

Studi Pengembangan Model Program Kepemudaan Inovatif dan Produktif

Oleh: Suwandi*)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk: (a) Mengidentifikasi jenis program kepemudaan yang dilakukan oleh Pemerintah, (b) Mengidentifikasi keterlibatan pemuda pada program kepemudaan, (c) Memahami persepsi pemuda tentang program-program kepemudaan, (d) Memahami keterkaitan program dengan harapan memperoleh pekerjaan, (e) Mengetahui bentuk bantuan program kepemudaan, (f) Memahami persepsi pemuda terhadap bimbingan usaha, (g) Mengetahui manfaat dan prospek pekerjaan atas program kepemudaan, dan (h) Merumuskan model kebijakan pembinaan kepemudaan. Penelitian dilakukan selama lima bulan, sejak Juli hingga November 2005. Sampel diambil secara purposive terhadap program KUPP. Komposisi responden: pemuda 760 orang, birokrat 76 orang, kepala desa 76 orang, mitra kerja 57 orang, siswa 76 orang. Metode analisis data menggunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Program kepemudaan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan antara lain: SP3 dan KUPP, (b) Keterlibatan pemuda meliputi: LK, KKP, KPS, LK Aktivitas dan Mutu Kepemudaan, Program Partisipasi dan Wawasan Kepemudaan, Program Pengembangan Aktivitas Kepemudaan/Program Partisipasi dan Wawasan Pemuda., (c) Persepsi pemuda terhadap program bahwa keberadaan program dirasakan sangat penting, karena dapat menyalurkan bakat dan memberikan penghasilan. serta memberikan penghasilan dan menambah wawasan, (d) Keberadaan program dirasakan sangat penting, karena dapat menyalurkan bakat dan memberikan penghasilan dan menambah wawasan. Program tersebut bermanfaat bagi calon pencari kerja khususnya bagi pemuda yang belum bekerja pelatihan, (e) Bentuk bantuan berupa uang sebesar Rp 1.250.000,00 sampai dengan Rp 50.000.000,00 (f) Persepsi pemuda tentang bimbingan usaha sangat baik. Sebagian besar peserta program mendapatkan bimbingan dari mitra, (g) Manfaat dan prospek pekerjaan dirasakan belum mampu

*) Suwandi adalah tenaga fungsional peneliti bidang pendidikan pada Balitbang Depdiknas.

meningkatkan besarnya penghasilan pekerjaan, akan tetapi sebagian besar peserta optimis prospek usaha mereka bisa bertahan, dan (h) Model kebijakan pembinaan pemuda yang dapat diterapkan yaitu Program Sarjana Pencipta Kerja Mandiri (Prospek Mandiri) sebagai pengganti SP3 dan program KUPP yang diperbaharui terutama dalam mekanisme pelaksanaannya.

Kata kunci: kebijakan kepemudaan, program kepemudaan, model inovasi

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi muda merupakan aset nasional yang harus didayagunakan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga, pemuda sebagai kader bangsa mempunyai peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembangunan. Apabila dilihat dari sejarah bangsa, pemuda sangat berperan dalam menghantarkan Indonesia mencapai kemerdekaan. Perjalanan sejarah juga membuktikan bahwa kepeloporan dan pembaruan bangsa banyak bersumber dari gerakan dan prakarsa pemuda. Dengan demikian, pemuda di Indonesia mempunyai peran yang sangat berarti dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, pembangunan generasi muda atau kepemudaan perlu mendapat perhatian tersendiri (DPP, KNPI, 1993: 4).

Pembangunan bidang kepemudaan merupakan mata rantai tak terpisahkan dari sasaran pembangunan manusia seutuhnya dan

masyarakat Indonesia seluruhnya. Keberhasilan pembangunan pemuda sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing, merupakan salah satu kunci untuk membuka peluang keberhasilan di berbagai sektor pembangunan lainnya. Oleh karena itu, pembangunan kepemudaan dianggap sebagai salah satu program yang tidak dapat diabaikan dalam menyiapkan kehidupan bangsa di masa depan.

Sesuai dengan visi dan arah kebijakan pembangunan pemuda, maka pembangunan pemuda, dimaksudkan untuk 1) menyamakan visi, misi dan persepsi tentang pembangunan dan pemberdayaan pemuda dalam menyikapi perubahan dinamika perkembangan yang terjadi di masa depan; 2) memadukan langkah serta implementasi kebijakan pembangunan dan upaya pemberdayaan pemuda mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga

pengendalian, baik yang dilakukan pemerintah yang terkait di tingkat pusat dan daerah, maupun yang dilakukan masyarakat dan kalangan dunia usaha; 3) sebagai pedoman bagi instansi terkait dan kepada semua pihak yang terlibat dalam pembangunan kepemudaan, agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang harus dicapai untuk menghadapi tantangan perubahan di era persaingan internasional.

Pembangunan di bidang kepemudaan telah dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan pemuda. Program yang dimaksud bertujuan untuk member-

dalam proses pembangunan. Hal ini didasari kenyataan bahwa pemuda memiliki peran positif bagi bangsa dan negara. Peran itu sendiri diwujudkan dalam bentuk pemikiran (ide/gagasan) dan tindakan yang selalu tidak memihak (independen) serta mengutamakan nilai-nilai ideal. Potensi yang dimiliki oleh pemuda itu, semakin diperkuat dengan potensi kuantitas pemuda yang ada di Indonesia. Dari 202,71 juta penduduk Indonesia, jumlah pemuda yang berusia antara 19-35 tahun mencapai 75,80 juta jiwa atau 37,39 % yang terdiri atas perempuan 51,05 %) dan laki-laki 48,95%.

Tabel 1 Jumlah Pemuda Tahun 2003-2005 (dalam juta)

TAHUN	PENDUDUK	PEMUDA	%
2003	203,48	75,34	37,78
2004	204,50	76,56	37,42
2005	205,62	77,71	37,39

Sumber: Direktorat Kepemudaan, Dirjen PLSP Depdiknas 2004 (diolah)

dayakan sumber daya potensial pemuda menjadi sumber daya aktual secara berkesinambungan. Untuk itu, ke depan, perlu dicari program yang signifikan dengan peran pemuda, yaitu program yang mampu mengembangkan jati diri dan kapasitas pemuda.

Pembangunan bidang kepemudaan di tanah air memang membutuhkan perhatian yang serius

Apabila dilihat stratifikasi usia pemuda antara 15 hingga 35 tahun dapat dikatakan pemuda merupakan kelompok usia yang produktif. Artinya, mereka adalah kelompok masyarakat yang memiliki potensi semangat dan tenaga serta kemampuan skill dalam bekerja. Distribusi pemuda sebagai kelompok usia yang produktif hampir merata antara kota dengan desa.

Tabel 2 Prosentase Distribusi Pemuda Menurut Kelompok Umur

USIA	PERKOTAAN	PEDESAAN
15 – 29	25,98	27,10
20 – 24	24,89	22,43
25 – 29	22,78	22,83
30 – 35	26,35	27,65

Sumber: Direktorat Kepemudaan, Dirjen PLSP Depdiknas 2004 (diolah)

Apabila dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas pemuda hanya sampai lulusan SMA. Bahkan, persentase pemuda yang tingkat pendidikannya hanya sampai sekolah dasar cukup tinggi yaitu 33,8 % untuk pria dan 37,06% untuk wanita. Tingkat pendidikan ini setidaknya akan mempengaruhi kemampuan pemuda dalam menganalisis berbagai persoalan yang dihadapinya.

Berbagai lapangan usaha yang dapat dilakukan oleh pemuda, seperti perdagangan, industri, jasa memang lebih banyak dilakukan di kota ketimbang di desa. Khusus untuk pertanian, lebih banyak dilakukan di pedesaan. Hal ini disebabkan ketersediaan lahan untuk pertanian, lebih banyak dijumpai di pedesaan.

Berkaitan dengan jumlah pengangguran pemuda, untuk wilayah

perkotaan, pemuda yang menganggur lebih banyak bertalar belakang pendidikan SMA (35,60%), sedangkan di pedesaan, pemuda yang menganggur lebih banyak bertalar belakang SD (38,09%). Suatu realita yang memerlukan keseriusan pemerintah untuk menangani masalah pengangguran khususnya yang terjadi pada pemuda

Sebagaimana diketahui, derasnya penetrasi budaya dan pengaruh

kepemudaan masih belum mandiri dan konsisten dalam menyelenggarakan visi dan misinya.

Permasalahan lain yaitu kurangnya ketersediaan wacana-wacana baru juga menghambat bakat, minat dan inovasi pemuda dalam berkreasi dan berprestasi. Dalam dekade terakhir banyak prasarana dan sarana yang semula diperuntukkan bagi peningkatan peran dan kualitas pemuda, telah mengalami perubahan

Tabel 5 Persentase Pemuda Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Perkotaan	Pedesaan
Tidak/Belum Tamat SD	4,82	10,63
SD	17,13	38,09
SMP	22,05	27,58
SMA	35,60	21,16
Akademi/Perguruan Tinggi	10,40	2,54

Sumber : Direktorat Kepemudaan, Dirjen PLSP Depdiknas 2004 (diolah)

global akibat cepatnya perkembangan dan kemajuan teknologi, telekomunikasi dan transportasi cenderung mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku pemuda di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Sementara itu, iklim bagi pengembangan diri pemuda kurang kondusif yang ditandai oleh pendekatan pengembangan pemuda yang bersifat otoriter dan represif. Hal ini terkait pula dengan lemahnya pranata pembangunan kepemudaan. Di samping itu, banyak organisasi

fungsi. Kesemuanya ini menghambat proses peningkatan kualitas dan peran pemuda sehingga mengarah pada ketidakmandirian, penumpukan kreativitas, dan ketidaksiapan dalam bersaing secara sehat.

Semua hal di atas juga turut mempengaruhi terjadinya berbagai tindakan kekerasan dan kriminalitas yang sudah mencapai tahap mengkhawatirkan dalam bentuk tawuran, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular, penyalahgunaan narkoba, obat

Tabel 3 Persentase Pemuda Menurut Pendidikan yang Ditamatkan

Tingkat Pendidikan	Pria	Wanita
Tidak/belum pernah sekolah	1,34	2,46
Tidak tamat SD	8,04	9,67
SD	33,88	37,06
SMP	26,88	24,81
SMA	25,47	21,55
D III	1,75	2,18
SARJANA	2,66	2,26

Sumber : Direktorat Kepemudaan, Dirjen PLSP Depdiknas 2004 (diolah)

Tabel 4 Persentase Pemuda yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Perkotaan	Pedesaan
Pertanian	8,70	62,10
Industri	33,06	15,85
Perdagangan	28,97	11,33
Jasa	29,18	10,68
Lainnya	0,09	0,04

Sumber : Direktorat Kepemudaan, Dirjen PLSP Depdiknas 2004 (diolah)

terlarang, dan zat adiktif lainnya,

Permasalahan lainnya adalah ketahanan budaya dan kepribadian nasional di kalangan pemuda yang semakin luntur. Hal itu disebabkan oleh cepatnya perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi, akibat dari derasya arus informasi global yang berdampak pada penetrasi budaya asing. Hal ini mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku pemuda Indonesia. Persoalan tersebut dapat dilihat kurang berkembangnya kemandirian, kreativitas, serta produktivitas di kalangan pemuda sehingga pemuda kurang dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan bangsa.

Permasalahan yang tidak kalah pentingnya adalah era globalisasi yang terjadi di berbagai aspek kehidupan sangat mempengaruhi daya saing pemuda sehingga pemuda baik langsung maupun tidak langsung dituntut mempunyai keterampilan baik bersifat keterampilan praktis maupun keterampilan yang menggunakan teknologi tinggi untuk mampu bersaing dalam menciptakan lapangan kerja/mengembangkan jenis pekerjaan yang sedang dijalaninya.

Dengan memperhatikan permasalahan di atas, maka tantangan pembangunan bidang pemuda dalam kurun waktu lima tahun ke depan

adalah munculnya gerakan demokrasi dan pemajuan HAM yang akan memunculkan masalah-masalah baru di bidang kepemudaan. Sejalan dengan laju globalisasi akan memberikan dampak pada persoalan identitas dan integritas bangsa di kalangan pemuda. Hal ini akan mengancam kesatuan dan persatuan bangsa. Tantangan lain adalah belum terumuskannya kebijakan pembangunan bidang pemuda secara serasi, menyeluruh, terintegrasi dan terkoordinasi antara kebijakan di tingkat nasional dengan kebijakan di tingkat daerah.

Selanjutnya tantangan yang dihadapi adalah: pertama, dalam kaitannya dengan perluasan dan pemerataan kesempatan, ialah derasnya arus mobilisasi pemuda baik yang berpendidikan maupun yang putus sekolah dari desa ke kota dan dari lapangan pekerjaan di bidang pertanian kepada pekerjaan/jasa yang di perkotaan sehingga terjadi penumpukan pemuda pada satu jenis pekerjaan tertentu yang berada di perkotaan. Kedua, dalam kaitannya dengan peningkatan mutu dan relevansi, adalah munculnya gerakan demokratisasi dan HAM yang akan memunculkan masalah-masalah baru di bidang kepemudaan. Ketiga, dalam kaitannya dengan peningkatan

kualitas pendidikan, ialah belum terumuskannya kebijakan pembangunan di bidang kepemudaan secara serasi, menyeluruh, terintegrasi dan terkoordinasi antara kebijakan di tingkat nasional dengan kebijakan di tingkat daerah.

Dampak buruk dari kondisi tersebut antara lain adalah lahirnya pemimpin-pemimpin muda yang tidak memiliki semangat dan toleransi terhadap persaingan dan kemajemukan, tidak berahlak dan bermoral, tidak memiliki sikap dan perilaku kebersamaan, serta tidak berwawasan kebangsaan. Oleh karena itu, perlu diciptakan berbagai program kepemudaan yang bersifat inovatif dan produktif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan: (a) Apakah program pendidikan keterampilan kepemudaan yang telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah? (b) Bagaimanakah keterlibatan pemuda pada program tersebut? (c) Bagaimanakah persepsi pemuda tentang program-program kepemudaan yang mereka ikuti? (d) Bagaimanakah keterkaitan program dengan harapan pekerjaan? (e) Bagaimanakah diperoleh

an dana bantuan untuk program kepemudaan? (f) Bagaimanakah persepsi pemuda terhadap bimbingan usaha? (g) Bagaimanakah manfaat dan prospek pekerjaan atas program kepemudaan yang telah dilakukan? dan (h) Bagaimanakah model kebijakan pembinaan kepemudaan yang dirasa perlu dikembangkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara rinci adalah untuk: (a) Mengidentifikasi jenis program kepemudaan yang telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah, (b) Mengidentifikasi keterlibatan pemuda pada program kepemudaan, (c) Memahami persepsi pemuda tentang program-program kepemudaan yang mereka ikuti, (d) Memahami keterkaitan program dengan harapan memperoleh pekerjaan, (e) Mengetahui bentuk bantuan untuk program kepemudaan, (f) Memahami persepsi pemuda terhadap bimbingan usaha, (g) Mengetahui manfaat dan prospek pekerjaan atas program kepemudaan yang telah dilakukan, dan (h) Merumuskan model kebijakan pembinaan kepemudaan yang perlu dikembangkan pada masa yang akan datang.

2. Kajian Teori

2.1. Konsep Pemuda

Bagi masyarakat, pemuda lebih dikaitkan dengan hubungan antara umur seseorang dengan tingkat pendidikan yang pernah dan atau dijalannya. Seseorang yang masih duduk di bangku SMA atau sampai dengan umur 18 tahun dikategorikan sebagai remaja, dan mereka itu bukan pemuda. Mereka yang sedang dan atau telah kuliah dikategorikan sebagai pemuda, dengan batasan umum dimulai dari umur 19 tahun (DPP KNPI, 1993: 5).

Selanjutnya dijelaskan bahwa pemuda adalah mereka yang melakukan aktivitas kepemudaan. Pemuda adalah mereka yang memiliki semangat muda, bersikap independen, berpikir kreatif dan inovatif. Pemuda adalah kelompok masyarakat yang apabila berorganisasi selalu menyuarakan semangat kebebasan, keterbukaan, kejujuran, tidak pantang menyerah, kaya akan ide baru, dan sangat dinamis (DPP KNPI, 1993: 5)..

Secara biologis, yang digolongkan pemuda adalah mereka yang berumur antara 15 sampai dengan 30 tahun. Dari segi psikologis, kematangan seorang pemuda dimulai pada usia 21 tahun, sedangkan batasan manusia muda sebagai generasi penerus generasi terdahulu

menentukan usia antara 18 sampai 30 tahun dan kadang-kadang mencapai usia 40 tahun (Yayasan Karya Pemuda Indonesia, 1998: 7-15).

Kepemudaan adalah satu konsep budaya sekaligus sebagai konsep politik. Analisis kepemudaan sebagai suatu konsep perlu ditinjau dari tiga dimensi, yaitu 1) dimensi pembangunan nasional, 2) dimensi kebutuhan pembangunan, dan 3) dimensi regenerasi sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa (Gafur, 1982: 5). Pemuda memiliki ciri-ciri yang secara positif dan negatif disatukan sebagai berikut. (1) Kemampuan kognitifnya sudah penuh, hal ini tercermin dari kemampuan pemuda dalam mengetahui dan memahami suatu persoalan yang pada akhirnya dapat membentuk sikap pemuda terhadap permasalahan yang dihadapinya, (2) Kematangan emosional, bahwa pemuda dengan dilandasi kemampuan berpikirnya dapat mengendalikan dan menempatkan emosinya dalam menghadapi permasalahan, (3) Fungsi reproduksinya meningkat, sejalan dengan perkembangan biologis seorang pemuda adalah kelompok manusia yang lebih siap untuk menikah dan memiliki keturunan, (3) Banyak masalah, bahwa pemuda memang kaya akan ide-ide. Ide itu sendiri

dilandasi oleh nilai-nilai ideal. Namun, tidak semua ide dan keinginan tersebut dapat terwujud karena kondisi di masyarakat sulit sekali mewujudkan nilai ideal tersebut, (4) Keterasingan sosial, kemampuannya untuk berpikir ideal dan tidak memihak acapkali mendorong pemuda pada keadaan yang terasing dari lingkungan sosial, (5) Rasa tanggung jawab yang tinggi, hal ini dilandasi keinginan untuk mewujudkan segala sesuatu yang menjadi keinginannya. Akibatnya, segala sesuatu yang dikerjakan menjadi terwujud, (6) Kreatif dan inovatif, hal ini berkaitan dengan penciptaan ide-ide atau pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi, dan (7) Ketergantungan dengan generasi yang lebih tua, hal ini dilandasi kenyataan pemuda itu masih kurang akan pengalaman dan pengalaman itu adanya pada generasi yang lebih tua.

Perkembangan pemuda dalam perspektif psikologi memiliki ciri sebagai manusia yang matang yaitu 1) berorientasi pada tugas, 2) jelas tujuan hidupnya, 3) mengendalikan perasaan pribadi/empati, 4) kritis dan kaya akan saran, 5) berusaha mewujudkan keinginan pribadi, dan 6) penilaian diri yang realistis.

Generasi muda adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa. Cita-cita perjuangan besar bangsa ini tertuang dalam Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang intinya yaitu keutuhan bangsa, tetap tegaknya negara kesatuan RI berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di dalam masyarakat, pemuda mempunyai kedudukan yang strategis. Oleh karena itu, setiap bangsa menaruh harapan padanya. Banyak julukan yang diberikan pada kelompok ini, seperti Pemuda Harapan Bangsa, ahli waris cita-cita perjuangan atau generasi penerus (Rufinus Lahut dan J Babari, 1993: 6).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, generasi muda merupakan kelompok-kelompok manusia berusia muda yang dapat dibagi-bagi dalam kelompok umur dari segi biologis, fungsional, ketenagaan, SDM, segi ideologis politis, atau pengertian berdasarkan lembaga yang menaunginya.

2.2. Tujuan dan Strategi Pembangunan Pemuda

Dalam bidang kepemudaan, arah kebijakan dalam GBHN yang dicakup Proenas Tahun 2000–2004 meliputi: (1) mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertakwa, berahlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat, (2) mengembangkan minat dan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda yang berdaya saing, unggul dan mandiri, dan (3) melindungi segenap generasi muda dari bahaya destruktif terutama bahaya penyalahgunaan narkoba, obat-obat terlarang dan zat adiktif (narkoba) melalui gerakan pemberantasan dan peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya penyalahgunaan narkoba (Bappenas, 2000).

Dalam GBHN dan Proenas Tahun 2000 – 2004, generasi muda menempati posisi yang penting. GBHN menggariskan bahwa pembinaan dan pengembangan generasi muda diarahkan untuk dapat

meningkatkan kualitas generasi muda guna menjadi penerus perjuangan bangsa dan manusia pembangunan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, tanggungjawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani (Bappenas, 2000).

Tujuan pembangunan pemuda adalah tersiapkannya pemuda sebagai kader pemimpin bangsa; terlindunginya segenap pemuda dari bahaya destruktif terutama bahaya penyalahgunaan narkoba, obat-obat terlarang dan zat adiktif lainnya; dan berkembangnya minat dan semangat kewirausahaan di kalangan pemuda yang berdaya saing, unggul, dan mandiri. Sasaran yang akan dicapai adalah: (a) meningkatnya partisipasi pemuda dalam lembaga sosial kemasyarakatan dan organisasi kepemudaan; (b) terbentuknya peraturan perundang-undangan yang menjamin kebebasan pemuda untuk mengorganisasikan dirinya secara bertanggung jawab; (c) meningkatnya jumlah wirausahawan muda; (d) meningkatnya jumlah karya, kreasi, karsa, dan apresiasi pemuda di berbagai bidang pembangunan khususnya dalam seni, budaya, iptek, informasi, dan pariwisata baik nasional maupun

internasional; (e) menurunnya jumlah kasus dan penyalahgunaan narkoba oleh pemuda; (f) meningkatnya peran dan partisipasi pemuda dalam pencegahan dan penanggulangan narkoba; dan (g) menurunnya angka kriminalitas yang dilakukan pemuda.

Dalam Program Pembangunan Nasional (Proenas) Tahun 2000–2004 dijelaskan perlunya mengembangkan Program Peningkatan Partisipasi Pemuda yang bertujuan untuk memberi peluang yang lebih besar kepada pemuda guna memperkuat jati diri dan potensinya dengan partisipasi aktif dalam pembangunan termasuk upaya penanggulangan berbagai masalah pemuda. Sasaran yang dicapai adalah: (1) meningkatkan partisipasi pemuda dalam lembaga sosial kemasyarakatan dan organisasi kepemudaan; (2) terbentuknya peraturan kepemudaan yang menjamin kebebasan pemuda untuk mengorganisasikan dirinya secara bertanggung jawab; (3) meningkatkan jumlah wirausahawan muda; (4) meningkatkan jumlah karya, kreasi, karsa, dan apresiasi pemuda di berbagai bidang pembangunan; (5) menurunkan jumlah kasus penyalahgunaan narkoba oleh pemuda serta meningkatkan peran dan partisipasi pemuda dalam penanggulangan

bahaya narkoba; dan (6) menurunkan kriminalitas yang dilakukan pemuda.

Pendidikan kepemudaan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003) dimuat dalam jenis pendidikan nonformal. Dalam UU tersebut dikatakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (Pasal 26 ayat (2)).

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan kepemudaan tidak diatur lebih lanjut. Hanya dalam Penjelasan Pasal 26 ayat (3) disebutkan bahwa Pendidikan Kepemudaan adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan kader pemimpin bangsa, seperti organisasi pemuda, pendidikan kepanduan/kepramukaan, keolahragaan, palang merah, pelatihan, kepemimpinan, pecinta alam, serta kewirausahaan.

Adapun aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan kepemudaan menurut Depdiknas (2000: 23) adalah: (1) Pendidikan kepemudaan diselenggarakan agar pemuda mampu mandiri, kreatif, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan bangsa, (2)

Pendidikan kepemudaan diselenggarakan melalui organisasi kepemudaan, organisasi kemasyarakatan, lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis keagamaan, serta satuan pendidikan yang sejenis, (3) Pendidikan kepemudaan dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat, (4) Peserta didik pendidikan kepemudaan adalah warga masyarakat berusia 15 sampai 35 tahun, (5) Peserta didik pendidikan kepemudaan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan kepemudaan sesuai dengan minat dan bakatnya, dan (6) Program kepemudaan hendaknya mampu membangun sikap patriotisme, nasionalisme, dan kemandirian.

Di bidang ekonomi, program pembangunan pemuda akan ditujukan bagi peningkatan daya saing global dengan membuka aksesibilitas yang lebih besar terhadap kesempatan kerja dan berusaha bagi segenap rakyat dan seluruh daerah termasuk pemudanya. Rendahnya produktivitas pemuda bukan hanya mengakibatkan rendahnya daya saing bangsa, melainkan juga menimbulkan berbagai masalah sosial. Untuk itu, perlu berbagai langkah dalam memberdayakan

pemuda dengan meningkatkan daya saing (Depdiknas, 2000: 23).

Kegiatan-kegiatan pokok yang akan dilakukan melalui langkah ini adalah: (1) pemberdayaan pengusaha kecil, menengah, dan koperasi pemuda agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing, dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha yang seluas-luasnya bagi pemuda; (2) peningkatan kualitas, kompetensi, kemandirian, dan profesionalisme wirausaha, pengusaha kecil, menengah, koperasi pemuda agar lebih kreatif, inovatif, produktif dan berdaya saing global; (3) peningkatan keterampilan dan keahlian tenaga kerja pemuda yang diarahkan bagi peningkatan kompetensi, kemandirian, dan profesionalismenya, termasuk perbaikan sistem pengupahan, jaminan kesejahteraan, perlindungan kerja, dan kebebasan berserikat; (4) pengembangan kewirausahaan pemuda yang berbasis pertanian dan berorientasi global dengan menggunakan teknologi yang ramah lingkungan, dengan memperhatikan keunggulan komparatif sebagai negara maritim dan agraris sesuai dengan kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah; dan (5) peningkatan pemahaman dan kesadaran tentang

manfaat dan penggunaan iptek dan informasi dalam meningkatkan keunggulan daya saing pemuda.

Di bidang sosial budaya, program pembangunan pemuda bertujuan untuk mengembangkan dan membina kebudayaan nasional Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa yang mengandung nilai-nilai universal. Kegiatan-kegiatan pokok yang akan dilakukan melalui program ini adalah: (1) pengembangan kebebasan berkreasi dalam berkesenian kepada pemuda untuk mencapai sasaran sebagai pemberi inspirasi bagi kepekaan rasa terhadap totalitas kehidupan dengan mengacu pada etika, moral, estetika, dan agama; (2) pengembangan apresiasi nilai kesenian dan budaya bangsa, untuk merangsang minat dan berkembangnya potensi budaya pemuda yang lebih kreatif dan inovatif yang merupakan kebanggaan nasional dan media persahabatan antardaerah dan antarbangsa; (3) peningkatan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial di kalangan pemuda untuk menggalang kesatuan dan persatuan bangsa, sekaligus mengurangi berbagai bentuk kesenjangan ekonomi dan sosial; dan (4) pencegahan terhadap berbagai pengaruh negatif budaya asing dalam rangka

penguatan ketahanan budaya nasional (Depdiknas, 2000: 24)..

3. Metode Penelitian

3.1. Waktu Penelitian

Proses penelitian berlangsung selama 5 bulan yaitu sejak bulan Agustus 2005 hingga Desember 2005. Tahapan penelitian terdiri atas 14 tahap, yaitu studi eksplorasi, penyusunan desain penelitian, seminar-lokakarya, penyusunan instrumen, uji coba instrumen, analisis hasil uji coba instrumen, finalisasi instrumen, proses pengumpulan data, *Focus Group Discussion* (FGD), pengolahan data, analisis data, perumusan dan pembahasan rancangan kebijakan, ekspose, finalisasi rancangan kebijakan, dan penyusunan laporan.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil *setting* propinsi yang ada di seluruh Indonesia. Dengan demikian, populasi wilayah yang menjadi lokasi penelitian adalah seluruh pemerintah provinsi yang ada di Indonesia. Dari populasi itu diambil secara purposif sebanyak 19 provinsi. Ke-19 propinsi yang dimaksud adalah sebagai berikut. Setiap provinsi diambil dua

Tabel 6. Sebaran Tempat dan Jumlah Responden Setiap Provinsi, Kabupaten/Kota

No	Provinsi	Kab/Kota	Responden				Jumlah
			Dins Prov, Kab/Kota, Kec, Desa	Mitra Kerja Kelompok Usaha	Remuda peserta kelompok usaha	Siswa peserta kegiatan sekolah	
1	Jawa Timur	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
2	Jawa Tengah	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
3	Jawa Timur	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
4	Lampung	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
5	Sumatra Selatan	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
6	Bali	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
7	NTB	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
8	Sulawesi Tenggara	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
9	Sulawesi Selatan	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
10	Sulawesi Tengah	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
11	Riau	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
12	Bengkulu	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
13	Kalimantan Tengah	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
14	Kalimantan Selatan	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
15	Jambi	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
16	Jawa Barat	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
17	DI Yogyakarta	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
18	Kalimantan Barat	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
19	Sumatra Barat	A	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
		B	2-5	1-4	10-20	2-5	20-25
	Jumlah	A	38-95	19-76	190-380	38-95	380-475
		B	38-95	19-76	100-380	38-95	380-475

Keterangan:

Setiap Propinsi, di pilih 2 Kabupaten/kota (A dan B)

Pejabat Dinas Prop, Kab/Kota, Kec, Desa = Bisa Kepala Dinas Prop, Kabupaten/Kota, Kasubdin, Kasi Pemuda dan Olah raga, Kacabdin, Pamong desa.

Mitra KUPP= (BUMN, BUMD, Bengkel, Pabrik, swasta dll)

Pemuda peserta kelompok usaha= Kelompok pemuda yang tergabung dalam kegiatan suatu usaha

Siswa peserta kegiatan sekolah Kelompok siswa (Mahasiswa, siswa SMA/SMK) yang ikut dalam kegiatan yang diorganisir sekolah (seperti KIR, Pramuka, magang/ PPL dsb)

kabupaten/kota. Respondenya terdiri atas karyawan Dinas Provinsi/ Kabupaten/Kota sebanyak 2-5 orang, Mitra Kerja Kelompok Usaha (MKKU) 1-4 orang, pemuda peserta kelompok usaha 10-20 orang, siswa peserta kegiatan sekolah 2-5 orang, sehingga jumlah responden di tiap-tiap provinsi berkisar antara 20-25 orang. Dengan demikian, jumlah responden dari 19 provinsi yang diteliti, berjumlah 950 orang.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen terdiri atas sejumlah pertanyaan yang memerlukan jawaban tertentu. Namun, jika ada pendapat yang tidak tersedia dalam alternatif jawaban, responden dapat menuliskan jawaban secara terbuka pada tempat yang telah disediakan. Dengan demikian, instrumen tersebut selain berfungsi sebagai angket, juga sebagai pedoman wawancara. Dengan kata lain, jika responden merasa kesulitan dalam memahami sejumlah pertanyaan, (misalnya responden buta huruf), maka instrumen tersebut dapat digunakan sebagai pedoman wawancara. Instrumen penelitian dibagi berdasarkan sasaran kelompok responden, yaitu: terdapat empat instrumen untuk siswa, pemuda,

pejabat Dinas Pendidikan Provinsi/ Kabupaten/Kota/Kecamatan/Desa, dan mitra usaha.

Instrumen untuk responden siswa berisikan sejumlah pertanyaan yang telah tersedia pilihan jawaban dan isian yang harus ditulis responden. Secara kualitatif jawaban tersebut dapat menggambarkan berbagai kegiatan siswa yang tergabung dalam suatu kegiatan inovatif dan produktif di sekolah yang mendapat bantuan anggaran pembinaan, pelatihan dan sebagainya baik dan pemerintah maupun swasta.

Instrumen untuk responden pemuda berisikan sejumlah pertanyaan yang secara deskriptif kualitatif menggambarkan berbagai model kegiatan usaha kelompok pemuda yang inovatif maupun yang produktif, baik yang mendapat arahan atau bantuan pemerintah maupun swasta dan bermitra atau tidak bermitra.

Instrumen untuk Pejabat secara struktural berisikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau ditulis. Sejumlah pertanyaan tersebut menggambarkan opini responden tentang tanggung jawab struktural, kebijakan/program, bantuan pendidikan, rencana anggaran kepemudaan, dan partisipasi swasta atau nonpemerintah.

Instrumen untuk responden mitra kerja usaha berisikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau ditulis. Sejumlah pertanyaan tersebut menggambarkan opini mitra kerja usaha tentang kegiatan usaha dan sistem kemitraan.

3.4. Bentuk dan Jumlah Pertanyaan

Bentuk pertanyaan studi model-model kebijakan kepemudaan inovatif dan produktif bersifat semi terbuka, artinya di samping menjawab dan pilihan yang tersedia, juga mengisi secara bebas menurut pendapat responden. Penilaian atas jawaban responden semuanya didasarkan pada preferensi responden. Skor diberikan sesuai dengan jawaban yang diberikan responden sehingga dapat di deskripsikan secara tabulasi maupun persentase. Jawaban pilihan responden dan isian bebas akan dikelompokkan menurut jawaban yang sama atau hampir sama sehingga dapat diketahui kecenderungan atau mayoritas jawaban.

3.5. Analisis Data Penelitian

Data kuantitatif hasil survei dianalisis secara deskriptif. Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan langkah

analisis data meminjam proses analisis data kualitatif yang dikembangkan Miles dan Huberman (1994). Pertama, dilakukan reduksi terhadap seluruh data yang terkumpul untuk mencari data yang benar-benar valid. Bila sangsi, kebenaran data yang diperoleh akan di cek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui. Kedua, mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas subsubtipologi yang bisa jadi merupakan urutan, atau prioritas kejadian. Ketiga, melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti. Keempat, membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, kemudian mengangkatnya sebagai temuan penelitian, dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah

terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan 'temuan baru' yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemuda, Dinas yang menangani pemuda, mitra kerja pemuda, lurah/kepala desa, dan siswa, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

4.1. Program Kepemudaan yang telah Dilakukan Dinas Terkait

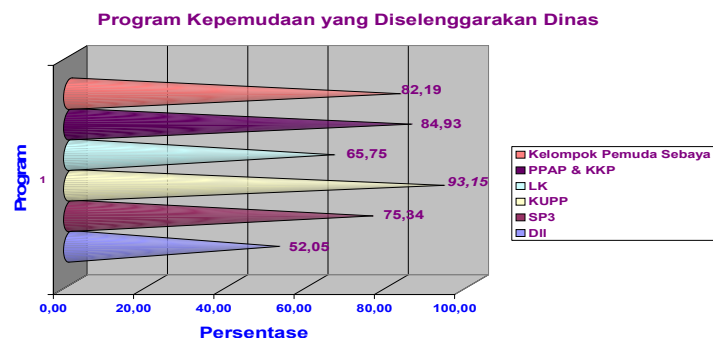
Dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kepemudaan, Dinas Pendidikan pada umumnya sebagai penyelenggara sekaligus sebagai penanggung jawab program. Program tersebut ditetapkan bersama oleh Dinas Pendidikan atau instansi terkait lainnya. Program tersebut berdasarkan masukan ataupun usulan dari beberapa instansi, baik dari instansi pemerintah maupun dari swasta.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, program kepemudaan yang pernah diselenggarakan oleh pegawai dinas dalam dua tahun terakhir antara lain Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (SP3), Kelompok Usaha

Pemuda Produktif (KUPP), Latihan Kepemimpinan (LK), Pertukaran Pemuda Antara Provinsi (PPAP) dan Kemah Kesatuan Pemuda (KKP), Kelompok Pemuda Sebaya (Penanggulangan Narkoba), Latihan Kepemimpinan. Program lain misalnya, program peningkatan aktivitas dan mutu kepemudaan, program partisipasi dan wawasan kepemudaan, program pengembangan aktivitas kepemudaan, atau pun program partisipasi dan wawasan pemuda.

Agar lebih jelas program yang diselenggarakan Dinas Pendidikan, dapat dilihat pada Grafik 1.

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa program kepemudaan yang banyak dilakukan dan diikuti adalah Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP), sebanyak 68 program (93,15%); kemudian program Pertukaran Pemuda Antara Provinsi (PPAP) dan Kemah Kesatuan Pemuda (KKP), sebanyak (84,93); program Kelompok Pemuda Sebaya (Penanggulangan Narkoba), sebanyak (82,19%); Program Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (SP3), sebanyak (68%); Latihan Kepemimpinan (LK), sebanyak (75,34%) dan lainnya sebanyak 53,05%.



Dari beberapa program kegiatan yang dilaksanakan tersebut, Program Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) menduduki urutan pertama pada 19 provinsi yang dijadikan sebagai sampel penelitian. KUPP merupakan kegiatan yang sangat diminati dan merupakan kegiatan yang terdapat di semua daerah. Ada banyak macam kegiatan yang dilakukan dalam KUPP, namun kegiatan yang dilaksanakan umumnya merupakan hasil pelatihan berwirausaha oleh berbagai pihak, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

4.2. Keterlibatan Pemuda pada Program

Keterlibatan pemuda pada program dapat dijabarkan mulai saat pencarian informasi tentang kegiatan kepemudaan, jalur keikutsertaan, prosedur mengikuti program, jenis

keterampilan yang diikuti, dan lamanya waktu mengikuti program keterampilan sebagai berikut. (1) Perolehan informasi. Para pemuda peserta program memperoleh informasi melalui beberapa jalur di antaranya adalah pengumuman resmi pada kantor Dinas Pendidikan setempat, media massa, dan pihak lainnya, di mana: (1) Jalur keikutsertaan. Para peserta mengikuti program kepemudaan yang diselenggarakan oleh pemerintah (Dinas/Instansi Kepemudaan), organisasi kepemudaan dan LSM, kelompok pemuda nonorganisasi yang bersifat insidental, dan pihak lainnya yang memiliki perhatian terhadap kegiatan kepemudaan misalnya, perusahaan swasta, (2) Prosedur mengikuti program. Untuk mengikuti program, pemuda mengikuti proses seleksi yang telah ditetapkan, (3) Jenis keterampilan

yang diikuti. Banyak sekali jenis keterampilan yang diikuti di antaranya pertanian, perkebunan, perikanan, menjahit/konveksi, sablon, percetakan, elektronika, kerajinan tangan, industri kecil, pertukangan, perbengkelan, jasa (guide), seni (lukis dsb), komputer/internet, dan teknologi informasi. Tiga urutan tertinggi adalah sablon, menjahit, dan kerajinan tangan, dan (4) Lamanya waktu mengikuti program keterampilan, pada umumnya dilaksanakan dalam waktu 7 hari.

4.3. Persepsi Pemuda tentang Program

Berkaitan dengan persepsi pemuda tentang program kepemudaan yang telah dilakukan dapat dilihat dari pentingnya program bagi pemuda, nilai tambah yang dirasakan oleh pemuda, kesulitan yang dialami oleh pemuda, dan penilaian pemuda terhadap tutor saat pelatihan sebagai berikut. (1) Pentingnya program bagi pemuda. Keberadaan program dirasakan sangat penting, karena dapat menyalurkan bakat dan memberikan penghasilan, (2) Nilai tambah mengikuti program. Program ini sangat bermanfaat untuk memberikan penghasilan dan menambah wawasan, (3) Kesulitan mengikuti program. Kesulitan umum

yang dihadapi para peserta program adalah singkatnya waktu pelatihan dan dukungan dana setelah pelatihan, dan (4) Penilaian terhadap tutor. Secara umum tutor yang dipilih adalah mereka yang memiliki kecakapan memadai.

4.4. Keterkaitan Program dengan Harapan Memperoleh Pekerjaan atau dengan Pekerjaan yang Dimiliki

Keterkaitan program dengan harapan memperoleh pekerjaan atau dengan pekerjaan yang dimiliki dapat dilihat dari status pekerjaan, kesesuaian program dengan pekerjaan, manfaat program terhadap pekerjaan, manfaat program untuk memperoleh pekerjaan, dan perolehan pekerjaan setelah mengikuti pelatihan keterampilan kepemudaan sebagai berikut. (1) Status pekerjaan. Sebagian besar peserta belum memiliki pekerjaan. Bagi yang sudah memiliki pekerjaan merasakan manfaat dari pelatihan yang mereka ikuti, (2) Kesesuaian program dengan pekerjaan. Bagi yang telah memiliki pekerjaan terdapat kesesuaian antara pekerjaan dengan pelatihan yang mereka ikuti, (3) Manfaat program terhadap pekerjaan. Program yang mereka ikuti bermanfaat bagi pekerjaan yang mereka lakukan, (4) Manfaat program untuk

memperoleh pekerjaan/berusaha. Bagi pemuda yang belum bekerja pelatihan ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan daya saing dalam memperoleh pekerjaan dan membuat usaha sendiri, dan (5) Perolehan pekerjaan setelah mengikuti pelatihan keterampilan kepemudaan, sebagian besar menyatakan bahwa mereka dapat memperoleh pekerjaan, yaitu 76,71% dan yang tidak memperoleh pekerjaan setelah mereka mengikuti program tersebut 16,44%.

4.5. Perolehan Dana Bantuan Khusus (DBK) sebagai Modal Kerja/usaha

Perolehan Dana Bantuan Khusus (DBK) sebagai modal kerja/usaha dapat dijelaskan melalui besarnya penghasilan pekerjaan/usaha, pemanfaatan DBK, dan monitoring kegiatan, di mana : (1) Besarnya jumlah Dana Bantuan Khusus. Jumlah dana bantuan yang mereka terima berkisar dari Rp 1.250.000,00 sampai dengan Rp 50.000.000,00 ; (2) Pemanfaatan DBK. Dana bantuan dimanfaatkan untuk tambahan modal dan atau modal awal untuk melaksanakan usaha ; (3) Monitoring kegiatan. Monitoring kegiatan belum dilaksanakan secara maksimal, hal ini terkait dengan dukungan dana pendamping kegiatan.

4.6. Persepsi tentang Bimbingan Usaha

Persepsi tentang bimbingan usaha diuraikan melalui: asal bimbingan usaha, dan intensitas bimbingan usaha sebagai berikut. (1) Asal bimbingan usaha. Bimbingan usaha diperoleh dari mitra dan pihak penyelenggara program pelatihan, dan (2) Intensitas bimbingan. Sebagian besar peserta program mendapatkan bimbingan dari mitra, hanya saja intensitas bimbingan kurang memadai.

4.7. Manfaat dan Prospek Pekerjaan/Usaha

Manfaat dan prospek pekerjaan/usaha diuraikan melalui: besarnya penghasilan pekerjaan/usaha, prospek pekerjaan/usaha adalah sebagaia berikut. (1) Besarnya penghasilan pekerjaan/usaha. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa pendapatan yang mereka miliki belum dapat mencukupi kebutuhan, dan (2) Prospek pekerjaan/usaha. Sebagian besar merasa optimis bahwa usaha yang mereka jalankan dapat bertahan.

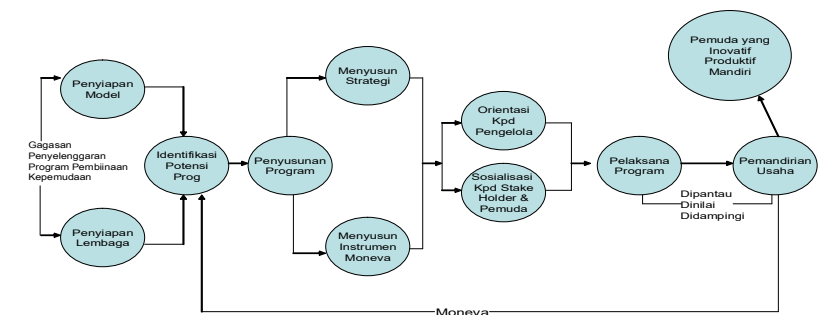
4.8. Model Kebijakan Pembinaan Kepemudaan

Model kebijakan pembinaan pemuda yang dapat diterapkan yaitu Program

Sarjana Pencipta Kerja Mandiri (Prospek Mandiri) sebagai pengganti SP3 dan program KUPP yang diperbaharui terutama dalam mekanisme pelaksanaannya. Apabila model kebijakan pembinaan kepemudaan itu digambarkan dalam bentuk diagram, tampak sebagai berikut.

Model pembinaan kebijakan kepemudaan bisa diawali dengan munculnya gagasan untuk menyelenggarakan program pembinaan kepemudaan. Selanjutnya, perlu disiapkan model yang hendak dilakukan dan lembaga yang akan

program dan menyusun instrumen untuk melakukan monitoring dan evaluasi program. Sebelum program dilakukan, perlu orientasi terhadap para pengelola yang akan melakukan program tersebut, dan sosialisasi program terhadap stakeholder dan para pemuda. Setelah semua langkah di atas dilampaui maka program siap dilaksanakan. Setelah program dilaksanakan, diharapkan para pemuda bisa mempunyai kemandirian usaha. Dengan kata lain, terwujud pemuda yang inovatif, kreatif, dan mandiri.



melakukan. Langkah berikutnya yaitu identifikasi protensi program baik kelebihan maupun kelemahannya. Setelah langkah identifikasi program dilakukan, dipilih program yang paling tepat. Setelah program yang telah terpilih bisa disusun dengan baik, perlu disiapkan strategi pelaksanaan

Apabila dilihat dengan pendekatan evaluasi yang meliputi *context, input, process, product*, dan *outcame* (CIPPO) dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama: *Context*, berkaitan dengan context penelitian ini hendak menjawab empat pertanyaan (1) kebutuhan apa saja

yang belum terpenuhi oleh program, (2) tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program, (3) tujuan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, dan (4) tujuan program apa sajakah yang sudah tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) kebutuhan yang belum terpenuhi oleh program antara lain; terbatasnya dana, masih sedikitnya intensitas pembinaan kepemudaan yang diselenggarakan oleh pemerintah. (2) Tujuan pengembangan yang belum dapat tercapai oleh program antara lain belum tertampungnya pemuda pascaprogram dalam suatu dunia usaha atau industri. (3) Tujuan program yang dapat membantu mengembangkan masyarakat antara lain pelatihan sablon, otomotif, kerajinan tangan, ternak, perikanan, dan pertanian, (4) tujuan program yang sudah tercapai antara lain terlaksananya program dengan baik dan tingginya partisipasi peserta untuk mengikuti program; (2) *Input*, berkaitan dengan input penelitian ini hendak menjawab empat pertanyaan yang berupa (1) apakah pembinaan yang diberikan kepada peserta berdampak jelas pada perkembangan usahanya, (2) berapa peserta yang menerima dengan senang hati atas

pembinaan yang diberikan, (3) bagaimana reaksi peserta terhadap materi pembinaan setelah mengikuti pembinaan, dan (4) seberapa tinggi kenaikan prestasi peserta setelah mengikuti pembinaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) pembinaan yang diberikan berdampak jelas pada perkembangan usaha peserta program, (2) peserta menerima dengan senang hati atas pembinaan yang diberikan, (3) peserta memiliki reaksi positif terhadap materi pembinaan yang diberikan, dan (4) kenaikan prestasi peserta setelah mengikuti pembinaan dalam taraf moderat. Kedua: *Process*, berkaitan dengan *process*, penelitian ini hendak menjawab empat pertanyaan yang berupa (1) apakah pelaksanaan program pembinaan sesuai dengan jadwal, (2) apakah staf yang terlibat dalam pelaksanaan program pembinaan sanggup menangani keberlanjutan program, (3) apakah sarana dan prasarana dalam pembinaan dapat dimanfaatkan secara maksimal, dan (4) hambatan apa saja yang dijumpai dalam pelaksanaan program dan kemungkinan rencana tindak lanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) pelaksanaan program pembinaan sesuai dengan jadwal, (2) staf yang

terlibat dalam pelaksanaan program pembinaan sanggup menangani keberlangsungan dan keberlanjutan program, (3) sarana dan prasarana dalam pembinaan dapat dimanfaatkan secara maksimal, dan (4) hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan program dan kemungkinan rencana tindak lanjutnya antara lain ketersediaan dana, mekanisme penyelenggaraan, dan anggaran untuk monitoring. Ketiga: *Product*, berkaitan dengan *product* penelitian ini hendak menjawab empat pertanyaan yang berupa: (1). Apakah tujuan-tujuan pembinaan kepemudaan yang produktif dan inovatif sudah tercapai? Berdasarkan hasil penelitian tujuan-tujuan pembinaan kepemudaan yang sudah tercapai antara lain: (a) Perolehan dan peningkatan jenis keterampilan sebagai bekal pekerjaan dan Usaha, (b) Perolehan bantuan modal kerja/ usaha meskipun dalam jumlah yang terbatas, (c) Memperoleh bimbingan usaha dari mitra meskipun masih belum efektif. Tujuan-tujuan pembinaan kepemudaan yang produktif dan inovatif belum tercapai adalah a) bantuan modal usaha yang memadai agar dapat eksis dan bersaing, b) bimbingan insentif untuk dapat bekerja/berusaha mandiri, dan c) bantuan pemasaran untuk produk

yang dihasilkan; (2) Pernyataan-pernyataan apakah yang dapat dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan, di mana: (a) Dalam proses perekrutan belum mempertimbangkan minat dan bakat peserta terhadap jenis keterampilan yang diberikan, sehingga tidak jarang ditemui adanya peserta yang kurang serius selama mengikuti program, terbukti, ada beberapa peserta program yang sering membolos dan tidak menyelesaikan program (putus di tengah jalan); (b) Dalam proses pelatihan praktik di lapangan, peralatan yang digunakan untuk praktik pada umumnya sudah *out of date*, sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat bersaing dengan produk-produk di pasaran; dan (c) Proses latihan terbatas waktunya sehingga tingkat keterampilan yang diberikan kepada peserta program relatif rendah; (3) Dalam hal-hal apakah berbagai kebutuhan pemuda peserta program sudah dapat dipenuhi selama proses pembinaan? Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pemuda peserta program yang sudah terpenuhi antara lain: (1) dilaksanakannya pendidikan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat pemuda, (2) terbentuknya kelompok usaha yang dikelola pemuda sesuai

dengan potensi sumberdaya lokal, dan (3) munculnya kegiatan usaha di kalangan pemuda yang dapat dijadikan tempat magang bagi pemuda yang masih menganggur; (4) Apakah dampak yang diperoleh pemuda setelah mengikuti program? Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dampak yang diperoleh pemuda setelah mengikuti program antara lain 1) pemuda mempunyai keterampilan yang bisa digunakan untuk usaha mandiri, 2) adanya peluang terbuka untuk mencari penghasilan tambahan, 3) terciptanya jiwa kepemimpinan pemuda, 4) tumbuhnya orientasi pemuda di masa depan yang baik. Kempat: *Outcome*, berkaitan dengan *outcome* penelitian ini hendak menjawab empat pertanyaan; (1) Apakah hasil produksi dari pemuda purnaprogram mengalami peningkatan secara kualitas dan kuantitas? (2) Apakah pekerjaan atau hasil produksi dari pemuda purnaprogram mampu bersaing dengan produk yang lain? (3) Apakah hubungan kerja atau pelanggan dari pemuda purna program mengalami peningkatan? dan (4) Apakah penghasilan yang diperoleh pemuda purna program mengalami peningkatan?

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) hasil

produksi dari pemuda purnaprogram mengalami peningkatan baik kualitas dan kuantitasnya. (2) pekerjaan atau hasil produksi dari pemuda purnaprogram mayoritas telah mampu bersaing dengan produk yang lain. (3) hubungan kerja pemuda purna program mengalami peningkatan dengan mitra kerja juga mayoritas meningkat, dan (4) penghasilan yang diperoleh pemuda purna program mengalami peningkatan.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Program kepemudaan yang pernah diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan terkait dalam dua tahun terakhir antara lain; Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (SP3), Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP), Latihan Kepemimpinan (LK), Pertukaran Pemuda Antara Provinsi (PPAP) dan Kemah Kesatuan Pemuda (KKP), Kelompok Pemuda Sebaya (Penanggulangan Narkoba), Latihan Kepemimpinan. Program lain misalnya, program peningkatan Aktivitas dan Mutu Kepemudaan, Program Partisipasi dan wawasan Kepemudaan, Program Pengembangan Aktivitas Kepemudaan, atau pun Program Partisipasi dan Wawasan Pemuda.

Para peserta mengikuti program kepemudaan yang diselenggarakan oleh pemerintah (Dinas/Instansi Kepemudaan), organisasi kepemudaan dan LSM, kelompok pemuda nonorganisasi yang bersifat insidental, dan pihak lainnya yang memiliki perhatian terhadap kegiatan kepemudaan misalnya, perusahaan swasta.

Keberadaan program dirasakan sangat penting, karena dapat menyalurkan bakat dan memberikan penghasilan dan menambah wawasan. Program yang mereka ikuti bermanfaat bagi pekerjaan yang mereka lakukan. Bagi pemuda yang belum bekerja pelatihan ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan daya saing dalam memperoleh pekerjaan dan membuat usaha sendiri. Sebagian besar menyatakan bahwa mereka dapat memperoleh pekerjaan, yaitu 76,71% dan yang tidak memperoleh pekerjaan setelah mereka mengikuti program tersebut 23,29%.

Jumlah dana bantuan yang mereka terima berkisar dari Rp 1.250.000,00 sampai dengan Rp 50.000.000,00. Dana bantuan dimanfaatkan untuk tambahan modal dan atau modal awal untuk melaksanakan usaha. Monitoring kegiatan belum dilaksanakan secara

maksimal, hal ini terkait dengan dukungan dana pendamping kegiatan.

Persepsi pemuda tentang bimbingan usaha sangat baik. Sebagian besar peserta program mendapatkan bimbingan dari mitra, hanya saja intensitas bimbingan kurang memadai. Manfaat dan prospek pekerjaan dirasakan belum mampu meningkatkan besarnya penghasilan pekerjaan, akan tetapi sebagian besar peserta optimis prospek usaha mereka bisa bertahan. Adapun model kebijakan pembinaan pemuda yang dapat diterapkan yaitu Program Sarjana Pencipta Kerja Mandiri (Prospek Mandiri) sebagai pengganti SP3 dan program KUPP yang diperbaharui terutama dalam mekanisme pelaksanaannya.

5.2. Saran

Model kebijakan pembinaan pemuda yang disarankan untuk dapat diterapkan yaitu Prospek Mandiri sebagai pengganti SP3 dan program KUPP yang diperbaharui terutama dalam mekanisme pelaksanaannya. Prospek Mandiri dan KUPP yang diperbaharui adalah model kebijakan pembinaan yang memiliki karakteristik mampu: (1) menyerap tenaga kerja terdidik dan tidak terdidik dan

menciptakan lapangan pekerjaan, (2) meningkatkan kesejahteraan pemuda, masyarakat sekitar, dan masyarakat pada umumnya, (3) menciptakan kelompok pemuda yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta komitmen yang kuat dalam memberdayakan masyarakat sekitar, (4) membangun kemandirian, jiwa wira usaha, dan jiwa kepemimpinan pemuda, (5) menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dan mempunyai orientasi masa depan yang baik, (6) meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk berwirausaha/ bekerja guna memperoleh/meningkatkan penghasilan yang layak untuk kehidupan pemuda, (7) meningkatkan motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya

yang layak jual dan mampu bersaing, (8) meningkatkan kesadaran yang tinggi untuk terus belajar dan berprestasi agar hidup sejahtera untuk dirinya sendiri, anggota keluarga, dan masyarakat-nya, (9) mendorong terbentuknya kelompok usaha yang dikelola pemuda sesuai dengan potensi sumberdaya lokal dan berorientasi bisnis, (10) mendorong munculnya kegiatan usaha atau bisnis di kalangan pemuda yang dapat dijadikan tempat belajar/magang bagi para pemuda yang masih menganggur, dan (11) meningkatkan minat dan tekad berwirausaha dalam rangka membuka lapangan kerja, meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan pemuda.

Pustaka Acuan

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2000. *Program Pembangunan (Propenas)*. Jakarta: Bappenas.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2000. *Teknis Membimbing Kelompok Usaha Pemuda Produktif* (Modul 4), Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga, Direktorat Pendidikan Generasi Muda. Jakarta
- _____, 2003. *Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- _____, 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill) Pendidikan Nonformal*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. Jakarta.

- Dewan Pimpinan Pusat Komite Nasional Pemuda Indonesia, 1993. *Menyongsong Masa Depan: Analisis Keberadaan dan Aktivitas KNPI*, Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu
- Gafur, Abdul, 1982. *Kebijakan Nasional Kepemudaan di Indonesia*, Jakarta: Kantor Menpora
- Miles M.B. dan Huberman A.M., 1994, "Data Management and Analysis Methods," (dalam N.K Denzin dan YS. Lincoln (eds) *Handbooks of Qualitative Research*, London: Sage Publications Inc.
- Rufinus Lahut dan J. Babari, 1993. *Pemuda dan Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Karya Pemuda Indonesia
- Yayasan Karya Pemuda Indonesia, 1998. *Derap Langkah Generasi Muda Indonesia*, Jakarta: Yayasan Karya Pemuda Indonesia